



Pendampingan Penerapan Kurikulum Cinta sebagai Strategi Pembelajaran Humanis di MTs

Arif Sholehudin, Sayid Umar
Universitas Negeri Makassar
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: arifsholehudin2788@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to support teachers in implementing the Love Curriculum as a humanistic learning strategy in Islamic secondary education. The program employed a qualitative descriptive approach using participatory mentoring involving 15 teachers from various subject areas. The activities were carried out through three main stages: preparation, mentoring and classroom implementation, and evaluation and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed qualitatively. The results indicate an improvement in teachers' understanding of humanistic learning principles and the integration of values such as empathy, compassion, and respect into lesson planning and instructional practices. Teachers demonstrated positive changes in classroom interaction, learning strategies, and their role as facilitators of student-centered learning. The implementation of the Love Curriculum also contributed to the creation of a more inclusive, supportive, and comfortable learning environment that encouraged active student participation. Overall, the mentoring program positively impacted teachers' pedagogical competence and strengthened the quality of humanistic learning. This program highlights the effectiveness of mentoring-based implementation of the Love Curriculum in fostering humanistic education.

Keywords: Love Curriculum, humanistic learning, teacher mentoring, Islamic secondary school, community service.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik sejak usia dini. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, satuan pendidikan dituntut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada penguatan nilai moral, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran agama dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Qamariah & Anwar, 2025).

Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih sering menunjukkan pendekatan yang cenderung kognitif dan berorientasi pada hasil, sementara aspek afektif dan humanis belum terintegrasi secara optimal. Kondisi ini berpotensi berdampak pada munculnya

perilaku kurang empatik, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya kualitas relasi antara guru dan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang humanis penting untuk menciptakan ruang kelas yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, termasuk aspek emosional dan moral yang selama ini kurang tersentuh oleh model kurikulum konvensional (Setiawan, Marshanda & Surawan, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan Kurikulum Cinta, yaitu kurikulum yang menekankan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Cinta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial-emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai Kurikulum Cinta terintegrasi dengan prinsip humanistik yang mengembangkan karakter peserta didik secara komprehensif sebagai wahana pembentukan insan berakhlak mulia (Qamariah & Anwar, 2025).

Meskipun konsep Kurikulum Cinta berpotensi besar dalam pembelajaran humanis, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, dan bentuk integrasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan contoh praktik baik menyebabkan penerapan pembelajaran humanis belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan (Nugraha et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan penerapan Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran humanis di MTs. Bentuk pendampingan ini mencakup peningkatan kompetensi guru dalam memahami perangkat Kurikulum Cinta, perancangan pembelajaran berbasis humanis, dan pengelolaan kelas yang mendukung interaksi positif antara guru dan peserta didik. Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam memotivasi dan mengembangkan potensi peserta didik secara individu (Ratna Hapsari, 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih empatik dan bermakna di MTs. Harapannya, penerapan Kurikulum Cinta melalui pendampingan dapat memperkuat pembelajaran

humanis sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak, toleran, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Agar tercapai secara optimal, kegiatan ini dilengkapi evaluasi berkelanjutan serta rekomendasi kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan praktik humanis di MTs.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pendampingan penerapan Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran humanis serta perubahan pemahaman dan praktik pembelajaran guru. Pendampingan partisipatif memungkinkan keterlibatan aktif antara tim pengabdian dan mitra dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTs Daruttauhid Malang dengan subjek sebanyak 15 guru dari berbagai mata pelajaran. Guru dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum dan penciptaan iklim pembelajaran humanis di madrasah. Keterlibatan guru lintas mata pelajaran diharapkan mampu mendukung penerapan Kurikulum Cinta secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pendampingan dan implementasi, serta tahap evaluasi dan refleksi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak madrasah dan identifikasi kebutuhan guru terkait pembelajaran humanis. Tahap pendampingan dan implementasi mencakup sosialisasi konsep Kurikulum Cinta, diskusi interaktif, serta pendampingan penyusunan dan penerapan perangkat pembelajaran humanis di kelas.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pendampingan dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar refleksi bersama dan rekomendasi pengembangan penerapan Kurikulum Cinta di MTs Daruttauhid Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pembelajaran humanis. Sebelum pendampingan, sebagian besar guru masih memaknai pembelajaran humanis secara umum dan belum mengaitkannya secara sistematis dengan perencanaan pembelajaran. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi, guru mulai memahami bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya menekankan sikap kasih sayang, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas yang empatik, komunikasi positif, serta penghargaan terhadap keberagaman karakter peserta didik.

Pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran memberikan dampak nyata terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, strategi pembelajaran yang dirancang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik, seperti diskusi reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan pemberian umpan balik yang membangun.

Pada tahap implementasi di kelas, guru menunjukkan perubahan dalam praktik pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih terbuka dan dialogis, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat dan bertanya. Guru juga mulai menerapkan pendekatan persuasif dan apresiatif dalam mengelola kelas, termasuk dalam menangani perbedaan kemampuan dan perilaku peserta didik. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan inklusif.

Hasil observasi dan refleksi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik tampak lebih aktif, menunjukkan sikap saling menghargai, serta memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru menilai bahwa penerapan Kurikulum Cinta membantu mengurangi ketegangan di kelas dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan penerapan Kurikulum Cinta di MTs Daruttauhid Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi

pedagogik guru dan kualitas pembelajaran humanis. Guru menyatakan bahwa pendampingan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan Kurikulum Cinta berpotensi menjadi strategi efektif dalam membangun budaya pembelajaran yang berorientasi pada nilai kemanusiaan di lingkungan MTs.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran humanis mengalami peningkatan yang signifikan. Guru tidak lagi memaknai pembelajaran humanis sebatas komunikasi yang ramah, tetapi mulai memahami pentingnya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Perubahan ini tercermin dari perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga penguatan aspek afektif dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan humanis mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dan mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Perubahan peran guru sebagai fasilitator juga tampak dalam pengelolaan kelas yang lebih empatik dan inklusif. Guru mulai memberikan ruang dialog, menghargai perbedaan karakter peserta didik, serta membangun interaksi yang positif dan suportif. Praktik ini mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman, yang menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran humanis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran (Setiawan et al., 2025).

Integrasi nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik dalam perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berfungsi sebagai landasan nilai dalam pembelajaran humanis. Guru lebih peka terhadap kebutuhan emosional peserta didik dan mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Temuan ini mendukung kajian yang menekankan pentingnya humanisasi proses pembelajaran sebagai upaya membangun karakter dan relasi sosial yang positif di lingkungan sekolah (Hapsari, 2025).

Selain itu, pendampingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis guru dalam mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Sholikin (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan

pendampingan pembuatan media pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas guru serta mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran humanis diperkuat melalui pendampingan yang aplikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan penerapan Kurikulum Cinta di MTs Daruttauhid Malang berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran humanis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran guru. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun budaya pembelajaran yang empatik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik di lingkungan MTs.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penerapan Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran humanis di MTs Daruttauhid Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kompetensi pedagogik guru. Guru menunjukkan perubahan dalam cara memandang dan melaksanakan pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada aspek kognitif menjadi lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Pendampingan ini juga mendorong guru untuk berperan lebih aktif sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan dialogis.

Selain itu, penerapan Kurikulum Cinta melalui pendampingan terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik di kelas. Suasana belajar yang lebih humanis berdampak pada meningkatnya partisipasi, sikap saling menghargai, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun budaya pembelajaran humanis di madrasah, khususnya di lingkungan MTs.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, M. R., Harto, K., & Karolina, A. (2025). *Implementation of Humanist Learning Theory in Islamic Education Learning at SMA Negeri 19 Palembang. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2).

- Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. (2024). HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education.*
- Implementing Humanistic Learning Strategies to Enhance Active Engagement. (2025). Jurnal Bahasa Lingua Scientia.*
- Inclusive Education Based on Humanistic Learning: Teachers' Innovation Ability in Learning at SMAN 4 Palangka Raya. (2025). Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2).*
- Ratna Hapsari, T. A. (2025). Membangun budaya belajar menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan strategi pembelajaran mendalam. Progressive of Cognitive and Ability.*
- Setiawan, M. D., Marshanda, M., & Surawan, S. (2025). Humanistic religious education: Implementing a pedagogy of love in the curriculum for Indonesia's young generation. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia.*
- Shmigirilova, I. B., Rvanova, A. S., Tadzigitov, A. A., & Kopnova, O. L. (2024). Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual kurikulum cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 426–442.*
- Sholikin, N. W. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Blog. Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul, 2(4), 141–147. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v2i4.832>*